



PERAN GURU BK DALAM DALAM PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DIGITAL: SEBUAH SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

M Khairudin¹, Defriyanto², Laila Maharani³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: khairudinm230@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1961>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 28 February 2026

Keywords:

Guidance and Counseling
Services

The Role of School Counselors

Digital Bullying

Cyberbullying Prevention



ABSTRACT

Cyberbullying is one of the serious issues in the field of education that significantly impacts students' psychological, social, and academic well-being. Along with the increasing use of digital technology, schools are required to develop systematic and sustainable prevention strategies. This study aims to comprehensively examine cyberbullying prevention strategies discussed in various studies and to analyze how these strategies can strengthen the role of school counselors. The method used is a Systematic Literature Review by examining relevant scientific articles that were systematically selected based on specific criteria. The synthesis results indicate that cyberbullying prevention strategies include relational, psychological, educational, technological, and school policy approaches. The main findings reveal that school counselors play a strategic role in fostering school connectedness, enhancing empathy, strengthening digital literacy, and providing preventive psychosocial support. However, this role has not yet been fully optimized in school practice and policy. This study concludes that strengthening the role of school counselors is a key element in creating an effective and sustainable cyberbullying prevention system within the educational environment.

ABSTRAK

Cyberbullying merupakan salah satu permasalahan serius dalam dunia pendidikan yang berdampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Seiring meningkatnya penggunaan teknologi digital, sekolah dituntut untuk mengembangkan strategi pencegahan yang sistematis dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif strategi pencegahan cyberbullying yang telah dibahas dalam berbagai penelitian serta menelaah bagaimana strategi tersebut dapat memperkuat peran guru BK. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review dengan menelaah artikel-artikel ilmiah yang relevan dan terpilih secara sistematis berdasarkan kriteria tertentu. Hasil sintesis menunjukkan bahwa strategi pencegahan cyberbullying mencakup pendekatan relasional, psikologis, edukatif, teknologi, dan kebijakan sekolah. Temuan utama mengungkapkan bahwa konselor sekolah memiliki peran strategis dalam membangun keterikatan sekolah, meningkatkan empati, memperkuat literasi digital, serta memberikan pendampingan psikososial yang bersifat preventif. Namun, peran tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan dalam praktik maupun kebijakan sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan peran konselor sekolah merupakan elemen kunci dalam menciptakan sistem pencegahan cyberbullying yang efektif dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan.

Kata kunci: Layanan Bimbingan dan Konseling, Peran Konselor Sekolah, Perundungan Digital, Pencegahan Cyberbullying

PENDAHULUAN

Perundungan digital atau cyberbullying telah menjadi fenomena yang sangat mengkhawatirkan di kalangan peserta didik, seiring dengan meningkatnya intensitas penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Tidak seperti bentuk perundungan konvensional, cyberbullying berlangsung dalam ruang virtual yang tidak mengenal batas waktu, memiliki daya sebar yang luas, dan kerap kali dilakukan secara anonim. Temuan meta-analitik oleh Li et al. (2024) menunjukkan bahwa korban cyberbullying memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami depresi, menyakiti diri sendiri, bahkan percobaan bunuh diri, dibandingkan dengan korban bullying tradisional. Perundungan digital bukan hanya persoalan teknis perilaku daring, melainkan menyangkut dimensi psikososial yang kompleks dan menuntut pendekatan pencegahan lintas bidang. Dalam konteks ini, sekolah menjadi ruang yang krusial untuk mengintervensi lebih dini, karena di sanalah siswa banyak menghabiskan waktu dan membangun interaksi sosial. Salah satu aktor utama dalam ekosistem sekolah yang berpotensi memainkan peran penting dalam pencegahan cyberbullying adalah konselor sekolah. Namun sayangnya, banyak pendekatan pencegahan yang belum secara eksplisit menempatkan konselor sebagai ujung tombak dalam sistem perlindungan psikososial di era digital.

Guru BK sejatinya memiliki posisi strategis karena menjembatani relasi antara siswa, orang tua, dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Dalam kajian yang dilakukan oleh (Cortés-pascual et al., 2020), diperlihatkan bahwa hubungan positif antara siswa dan komunitas sekolah—yang disebut dengan *school connectedness*—berperan besar dalam mencegah keterlibatan siswa dalam perundungan digital. Guru BK memiliki kapasitas untuk membina keterikatan sosial ini melalui konseling individual, pengembangan keterampilan sosial, serta fasilitasi hubungan kolaboratif antara berbagai pihak. Dalam konteks intervensi langsung, peran guru BK dapat diperkuat melalui pendekatan berbasis aliansi kerja (*working alliance*), sebagaimana dikemukakan oleh (Milot-lapointe & Corff, 2023), di mana hubungan emosional yang kuat antara konselor dan siswa terbukti efektif dalam mendorong perubahan perilaku. Selain itu, pendekatan behavioristik yang kontekstual (Zamroni et al., 2022) dan terapi berbasis nilai seperti Acceptance and Commitment Therapy (ACT) (International et al., 2025) juga dapat dijalankan oleh konselor sebagai bagian dari strategi pencegahan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan literasi etika digital siswa. Dengan berbagai potensi tersebut, guru BK seharusnya bukan hanya pelaksana teknis konseling, melainkan juga aktor kunci dalam membentuk budaya sekolah yang aman secara digital.

Sayangnya, dalam banyak literatur yang membahas strategi pencegahan cyberbullying, peran guru BK masih kurang mendapatkan sorotan eksplisit. Sebagian besar penelitian berfokus pada dinamika perilaku siswa, evaluasi efektivitas program berbasis teknologi, atau pengaruh lingkungan sosial terhadap korban dan pelaku cyberbullying. Misalnya, studi oleh (Phan et al., n.d.) dan (Song et al., 2025) memang menyoroti dampak psikologis cyberbullying terhadap siswa, namun belum membahas secara spesifik mekanisme deteksi dini yang dapat dilakukan oleh guru BK. Studi (Pyzalski et al. 2022) dan (Radebe & Kyobe, 2021) menyoroti kegagalan intervensi guru dan orang dewasa dalam menangani kasus perundungan digital karena kurangnya empati atau pemahaman atas dinamika digital, tetapi belum mengelaborasi bagaimana guru BK dapat menjadi penengah profesional. Bahkan dalam pendekatan kebijakan, studi (Larran, 2025) serta (Hemi, 2025) menegaskan adanya ketidakjelasan peran konselor dan beban administratif yang tinggi, yang menyebabkan fungsi mereka sebagai pendamping psikososial tidak berjalan optimal. Kesenjangan inilah yang menjadi latar penting bagi penelitian ini: mengapa peran strategis konselor dalam pencegahan cyberbullying belum menjadi fokus dalam literatur, dan

bagaimana penelitian sebelumnya sebenarnya menyediakan bahan yang cukup untuk membangun kerangka kerja konselor yang lebih aktif dan terstruktur dalam pencegahan perundungan digital

Dalam upaya mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyusun pemetaan sistematis mengenai strategi pencegahan cyberbullying berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu, dengan fokus utama pada bagaimana strategi-strategi tersebut mendukung atau memperkuat peran guru BK. Pendekatan yang digunakan adalah *Systematic Literature Review (SLR)*, sehingga penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai rangkuman isi dari artikel yang ada, tetapi juga sebagai proses sintesis konseptual untuk mengekstrak peran konselor secara eksplisit dari berbagai pendekatan yang selama ini belum difokuskan padanya. Tujuan utama penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi berbagai strategi pencegahan cyberbullying yang dibahas dalam literatur, (2) mengkaji secara kritis bagaimana strategi tersebut berkontribusi pada penguatan fungsi guru BK, dan (3) menyusun kerangka tematik peran konselor sekolah dalam konteks pencegahan perundungan digital. Penelitian ini mengusung pendekatan multidisipliner yang menggabungkan perspektif psikologi, pendidikan, teknologi, dan kebijakan, namun tetap menjaga fokus pada aktor profesional yang selama ini belum mendapatkan perhatian utama dalam literatur yaitu: Guru BK.

Hubungan penelitian ini dengan literatur yang ada sangat erat, karena berangkat dari hasil-hasil riset terdahulu yang telah mengembangkan berbagai pendekatan pencegahan cyberbullying, baik dalam bentuk intervensi psikologis, penggunaan teknologi seperti virtual reality (Wienrich et al., 2024), media sosial interaktif (Kutok et al., 2021), maupun pendekatan komunitas berbasis sekolah seperti UPRIGHT dan Dating Matters (Gabrielli et al., 2021) (Vivolo-kantor, Niolon, Estefan, Le, Tracy, Latzman, Little, Lang, Degue, Tharp, et al., 2021). Penelitian ini juga merujuk pada literatur yang menekankan pentingnya literasi digital (Maaoui et al., 2025), pendekatan trauma-informed care (Yustiko et al., 2023), dan kebijakan pendidikan yang mendukung sistem perlindungan siswa. Namun, semua pendekatan tersebut belum dirangkum dalam sebuah kerangka yang menjadikan guru BK sebagai pusat analisis dan perancang strategi. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan memosisikan guru BK tidak lagi sebagai pelaksana pasif, tetapi sebagai aktor utama dalam membangun sistem pencegahan yang terintegrasi di sekolah. Dengan demikian, kontribusi ilmiah penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman konseptual, tetapi juga menyediakan dasar praktis untuk pengembangan kurikulum, pelatihan, dan kebijakan berbasis bukti

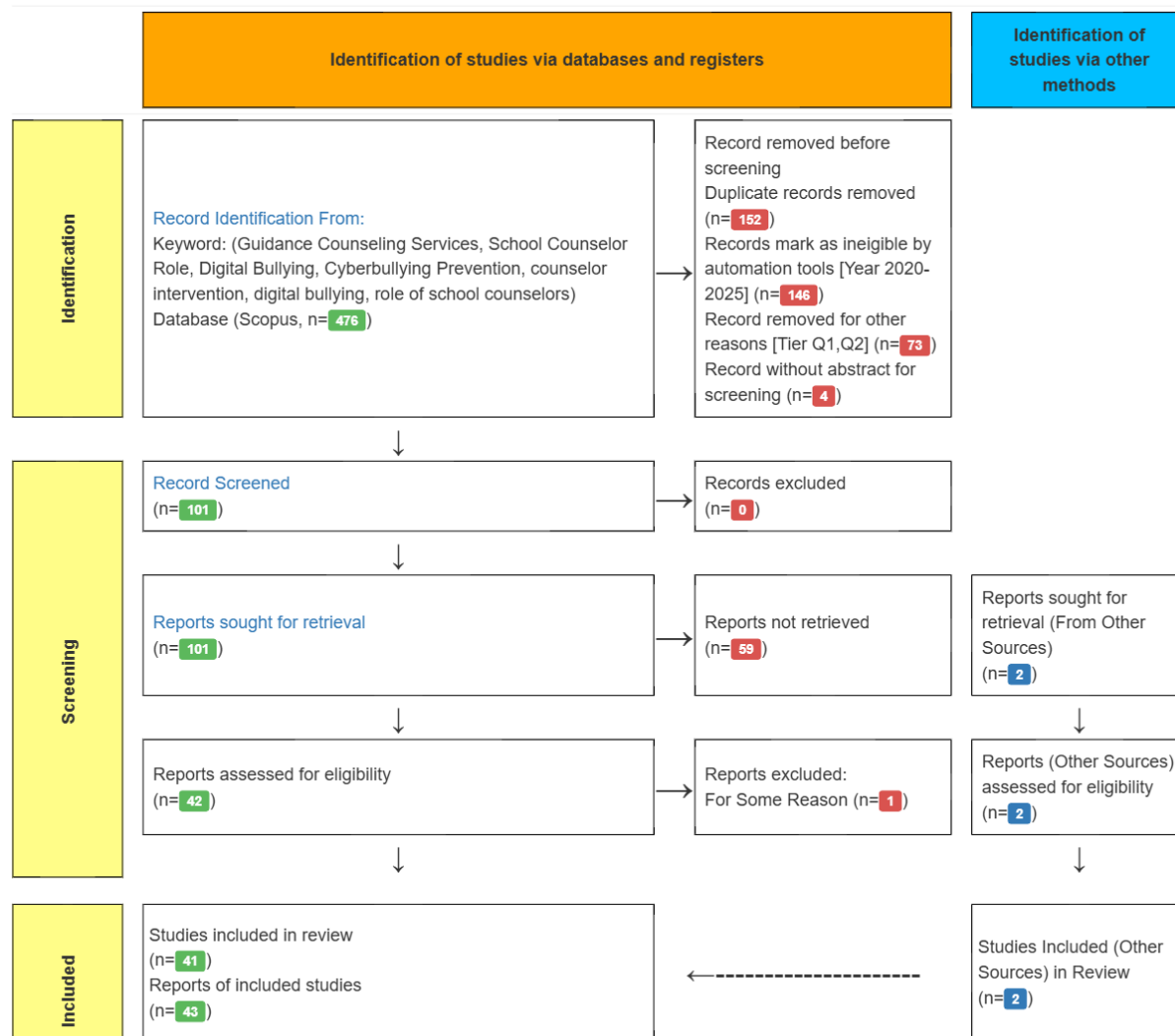
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)*, yaitu suatu metode telaah sistematis terhadap sejumlah artikel ilmiah yang relevan dengan topik tertentu, dengan mengikuti prosedur terstandar untuk pencarian, seleksi, analisis, dan sintesis data. SLR dalam penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan utama: *"Bagaimana strategi pencegahan cyberbullying yang dijelaskan dalam berbagai penelitian dapat memperkuat peran guru BK?"* Dengan demikian, desain penelitian yang digunakan adalah desain kualitatif sistematis, dengan fokus pada eksplorasi mendalam terhadap strategi, pendekatan, dan program intervensi yang dikaitkan secara langsung atau tidak langsung dengan fungsi dan peran guru BK. Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia secara langsung, tetapi menjadikan artikel ilmiah sebagai unit analisis. Tujuan metode ini adalah menyusun kerangka konseptual berbasis bukti yang relevan dan dapat dijadikan dasar pengembangan teori maupun praktik konseling di sekolah.

Karakteristik sampel atau subjek dalam penelitian ini adalah artikel-artikel ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025, yang membahas topik terkait dengan cyberbullying, pencegahan, dan peran guru BK. Sampel studi diperoleh dari database Scopus, dengan kata kunci yang digunakan antara lain: *Guidance Counseling Services, School Counselor Role, Digital Bullying, Cyberbullying Prevention, Counselor Intervention, Role of School Counselors*. Total artikel yang berhasil diidentifikasi pada tahap awal berjumlah 476 dokumen, sebagaimana terlihat pada diagram PRISMA yang digunakan dalam proses pelaporan. Seluruh artikel yang teridentifikasi kemudian diseleksi berdasarkan beberapa kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: artikel dalam rentang tahun 2020–2025, memiliki abstrak lengkap, menggunakan bahasa Inggris, dan memuat pembahasan tentang strategi pencegahan perundungan digital. Sementara itu, kriteria eksklusi adalah: artikel duplikat, artikel yang tidak relevan dengan fokus konselor, artikel dengan akses terbatas, serta artikel dari jurnal dengan klasifikasi non-Q1/Q2.

Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui lima tahap utama sesuai dengan standar PRISMA 2020. Pertama adalah identifikasi, yaitu penelusuran database Scopus dengan kombinasi kata kunci yang telah ditetapkan. Hasilnya sebanyak 476 artikel berhasil dikumpulkan. Kedua adalah screening awal, di mana dilakukan proses eliminasi terhadap 152 artikel duplikat, 146 artikel yang dianggap tidak layak oleh sistem otomatis (tidak sesuai rentang tahun atau metadata), serta 73 artikel dari jurnal yang tidak termasuk kategori Q1 dan Q2, dan 4 artikel tanpa abstrak. Tahap ketiga adalah screening isi, di mana dari 101 artikel yang tersisa, dilakukan seleksi mendalam terhadap isi dan kesesuaian topik, dengan hasil akhir 42 artikel memenuhi kriteria untuk dianalisis. Sebanyak 59 artikel tidak dapat diakses dalam bentuk full-text. Selain itu, terdapat 2 artikel tambahan dari sumber lain yang juga dimasukkan setelah melalui proses verifikasi isi. Keempat, penilaian kelayakan isi dilakukan terhadap total 44 artikel, dan 1 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi syarat kelayakan konten. Tahap kelima adalah inclusion, di mana total 43 artikel akhirnya dipilih untuk dianalisis secara sistematis, termasuk 2 artikel dari sumber eksternal.

Prisma Reporting: SLR



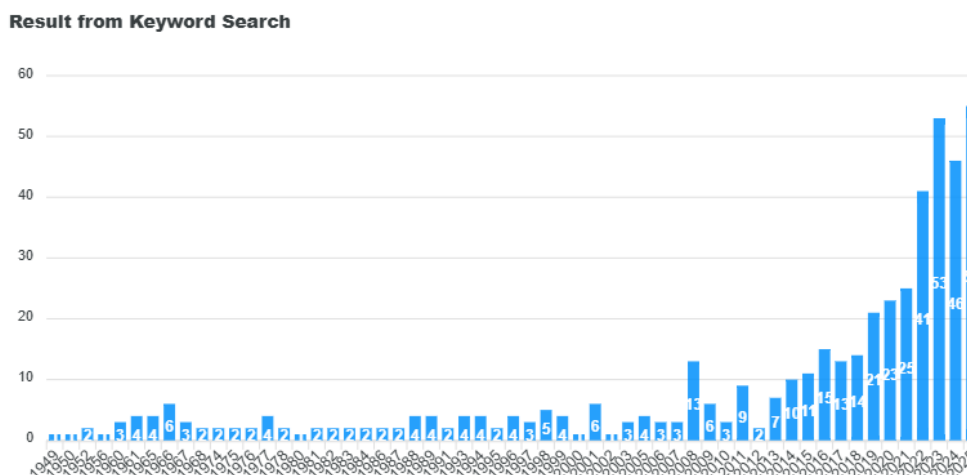
Generate From Watase Uake Tools, based on Prisma 2020 Reporting

Gambar 1. Kriteria Seleksi Artikel

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar telaah artikel (article extraction sheet) yang disusun berdasarkan dimensi-dimensi peran guru bk dalam konteks pencegahan cyberbullying. Dimensi tersebut meliputi: (1) peran preventif konselor, (2) pendekatan konseling yang digunakan (seperti ACT, behavioristik, trauma-informed care), (3) media dan teknologi yang dimanfaatkan dalam intervensi, (4) keterlibatan konselor dalam program sekolah, (5) pelibatan orang tua dan komunitas, serta (6) keterkaitan dengan kebijakan sekolah. Lembar ini digunakan untuk mencatat informasi penting dari setiap artikel yang ditelaah, termasuk penulis, tahun terbit, judul, jurnal, pendekatan metodologis, hasil utama, serta implikasi terhadap peran konselor. Semua data dicatat dalam tabel Excel untuk memudahkan proses kategorisasi dan analisis.

Teknik analisis data dilakukan melalui sintesis tematik (thematic synthesis), yaitu proses pengelompokan data ke dalam tema-tema utama berdasarkan frekuensi kemunculan dan kesamaan makna. Pertama, seluruh artikel yang terpilih dianalisis secara manual untuk mengidentifikasi kata kunci, kalimat penting, dan temuan utama terkait strategi pencegahan cyberbullying. Kedua, peneliti menyusun kode-kode awal dari berbagai istilah dan konsep yang berhubungan dengan peran guru BK. Ketiga, dilakukan kategorisasi tematik berdasarkan kesamaan konsep, misalnya strategi berbasis teknologi, literasi digital, terapi

psikologis, intervensi berbasis sekolah, dan sebagainya. Proses ini melibatkan penelaahan berulang agar interpretasi tetap akurat dan tidak bias. Hasil akhir dari sintesis tematik ini adalah terbentuknya model konseptual yang memetakan peran konselor sekolah ke dalam beberapa domain peran strategis dalam konteks pencegahan cyberbullying. Selain itu, data tren juga dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk menunjukkan pertumbuhan minat riset dari tahun ke tahun sebagaimana divisualisasikan pada grafik pencarian kata kunci.



Gambar 3 Literature Review

Berbagai pendekatan pencegahan telah dikembangkan, baik yang berbasis institusi, teknologi, maupun psikososial. Studi (Cortés-pascual et al., 2020) menemukan bahwa school connectedness atau keterikatan emosional siswa terhadap sekolah, guru, dan keluarga menjadi faktor protektif yang efektif dalam mencegah keterlibatan dalam bullying digital. Penelitian ini menjadi fondasi bahwa relasi positif di lingkungan sekolah perlu dibangun secara konsisten, dan konselor memiliki posisi kunci sebagai fasilitator relasi tersebut. Sebaliknya, (Yustiko et al., 2023) menyebutkan bahwa banyak sekolah belum memiliki sistem deteksi dini untuk mengenali pengalaman masa kecil yang merugikan (ACEs) yang berpotensi melahirkan pelaku atau korban perundungan digital. Studi (Milot-lapointe & Corff, 2023) juga menggarisbawahi pentingnya working alliance antara konselor dan siswa dalam meningkatkan keberhasilan proses perubahan perilaku dalam sesi konseling. Semua hasil ini menegaskan bahwa pencegahan yang efektif harus berbasis relasi, bukan sekadar tindakan administrative.

Dalam hal pendekatan psikologis, berbagai strategi telah dikembangkan untuk diterapkan dalam konteks sekolah. Salah satu pendekatan menonjol adalah Acceptance and Commitment Therapy (ACT) yang dikembangkan oleh (International et al., 2025) melalui program InTER-ACT. Terapi ini terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan fleksibilitas psikologis dalam menghadapi tekanan sosial, termasuk tekanan dari perundungan daring. Penelitian ini menunjukkan bahwa konselor sekolah dapat mengintegrasikan ACT dalam layanan konseling universal yang bersifat preventif. Selain ACT, pendekatan behavioristik berbasis nilai lokal juga mendapatkan tempat penting dalam penelitian oleh (Zamroni et al., 2022), yang menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dan budaya lokal dalam konseling mampu meningkatkan efektivitas pendekatan pada siswa di Indonesia. Maka, strategi pencegahan cyberbullying melalui konselor tidak hanya perlu berorientasi pada teori barat, tetapi juga mengakar pada nilai-nilai lokal yang relevan dengan konteks peserta didik.

Teknologi juga digunakan secara inovatif dalam berbagai strategi pencegahan perundungan digital. Penelitian oleh (Wienrich et al., 2024) menunjukkan bahwa penggunaan virtual reality (VR) dapat menumbuhkan empati terhadap korban dan memicu disonansi kognitif pada pelaku potensial. Intervensi VR yang digunakan dalam studi tersebut terbukti memberikan pengalaman afektif yang mendalam bagi siswa, sehingga meningkatkan kesadaran akan dampak psikologis perundungan digital. Program lain yang juga menggunakan teknologi adalah CREEP dan UPRIGHT, seperti yang dikaji oleh (Gabrielli et al., 2021), yang menggabungkan pendekatan whole-school dengan pemanfaatan

kecerdasan buatan (AI) untuk deteksi dini kasus perundungan digital. Pendekatan media sosial sebagai sarana intervensi juga terbukti efektif, seperti ditunjukkan oleh (Kutok et al., 2021) dalam penggunaan Instagram untuk meningkatkan keberdayaan bystander dalam merespons kasus cyberbullying. Ketiga pendekatan ini memperlihatkan bahwa integrasi teknologi dalam intervensi dapat memperluas peran konselor sebagai fasilitator digital dan pelatih empati berbasis media.

Studi longitudinal dan eksperimen kuasi juga menunjukkan efektivitas program berbasis sekolah secara komprehensif. Penelitian (Vivolo-kantor, Niolon, Estefan, Le, Tracy, Latzman, Little, Lang, Degue, & Tharp, 2021) melalui program "Dating Matters" berhasil menurunkan insiden bullying dan cyberbullying hingga 11% pada komunitas berisiko tinggi di Amerika Serikat. Demikian pula program TIPIP yang dikembangkan oleh Sorrentino et al. (2023) di Italia menunjukkan hasil positif dalam jangka pendek, meskipun masih memerlukan penguatan dalam aspek keberlanjutan. Di sisi lain, (Athanasiaades & Calmaestra, 2022) menekankan pentingnya penguatan harga diri siswa dalam mencegah keterlibatan dalam bullying digital, terutama pada siswa berkebutuhan khusus. Temuan ini konsisten dengan pendekatan ekologi Bronfenbrenner yang menempatkan individu sebagai bagian dari sistem yang saling memengaruhi, dan menekankan intervensi multi-level yang dapat dipimpin oleh konselor sekolah.

Beberapa studi juga membahas secara eksplisit peran konselor dalam konteks kebijakan dan beban kerja. Studi oleh (Larran, 2025) menemukan bahwa konselor sering kali mengalami kebingungan peran, minimnya sumber daya, dan tidak jelasnya mandat institusional dalam menangani kasus perundungan digital. Hal ini diperkuat oleh temuan (Hemi, 2025) yang menunjukkan bahwa beban administratif yang tinggi menyebabkan burnout pada konselor sekolah dan menghambat keterlibatan mereka dalam program intervensi psikososial. Oleh karena itu, studi-studi tersebut menekankan pentingnya dukungan sistemik bagi konselor agar mereka dapat menjalankan fungsi preventif dan protektif secara optimal. (Hendry et al., 2023) juga menegaskan bahwa kolaborasi lintas sektor (sekolah, keluarga, komunitas) menjadi kunci efektivitas program pencegahan, dan konselor dapat menjadi mediator utama dalam komunikasi tersebut.

Konteks sosial dan budaya juga menjadi dimensi penting dalam strategi pencegahan cyberbullying. Penelitian oleh Bork-Hüffer et al. (2023) melalui proyek beYOND menyoroti bahwa norma sosial seperti heteronormativitas dan marginalisasi identitas gender berperan dalam memperparah perundungan digital. Oleh karena itu, pendekatan yang interseksional dan inklusif sangat dibutuhkan, dan konselor memiliki peran strategis untuk menciptakan ruang aman bagi siswa dengan identitas beragam. Pyzalski et al. (2022) dalam studinya menegaskan bahwa kurangnya empati dari guru dan bystander turut memperburuk situasi korban, sehingga konselor perlu membekali komunitas sekolah dengan keterampilan sosial dan kesadaran emosional. Sementara itu, (Tozzo et al., 2022) menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam strategi pencegahan, mengingat sebagian besar interaksi digital siswa terjadi di luar ruang kelas. Pendekatan ini memberikan sinyal bahwa konselor perlu memperluas jangkauan intervensinya hingga ke ranah keluarga dan masyarakat sekitar.

Secara keseluruhan, hasil sintesis menunjukkan bahwa strategi pencegahan perundungan digital yang efektif melibatkan gabungan antara pendekatan psikologis, edukatif, dan teknologi, serta dukungan kelembagaan yang kuat. Konselor sekolah memiliki potensi besar untuk menjadi aktor kunci dalam ekosistem perlindungan siswa, baik sebagai pelatih keterampilan sosial, fasilitator digital, pendidik literasi empati, maupun advokat kebijakan anti-cyberbullying. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam pelibatan eksplisit konselor dalam desain, implementasi, dan evaluasi program intervensi. Sebagian besar

penelitian lebih menyoroti siswa sebagai objek, dengan minim pembahasan mengenai peran aktif konselor dalam menciptakan budaya sekolah yang aman secara digital. Oleh karena itu, diperlukan pergeseran paradigma dalam pengembangan strategi pencegahan ke arah pendekatan yang berbasis peran dan kompetensi konselor sebagai pelaku utama perubahan.

Tabel 1

No	Judul & Penulis	Hasil Penelitian
1	Positive relationships for the prevention of bullying and cyberbullying - Cortés-Pascual et al. (2020)	Relasi positif dengan guru, teman, dan keluarga menurunkan risiko bullying & cyberbullying.
2	Implementing a brief universal ACT intervention (InTER-ACT) - Murphy & Samuel (2025)	ACT meningkatkan fleksibilitas psikologis & nilai siswa; relevan untuk intervensi konselor.
3	Dating Matters®: Effects on Bullying and Cyberbullying - Vivolo-Kantor et al. (2021)	Intervensi komprehensif menurunkan 11% kasus bullying & cyberbullying di komunitas berisiko tinggi.
4	Personal space invasion to prevent cyberbullying (VR intervention) - Wienrich et al. (2024)	VR memicu empati terhadap korban; efektif untuk edukasi pencegahan cyberbullying.
5	Cyberbullying Characteristics and Prevention - Pyzalski et al. (2022)	Kurangnya empati, peran bystander penting, dan minimnya dukungan guru adalah penyebab utama.
6	A Cyberbullying Media-Based Prevention Intervention via Instagram - Kutok et al. (2021)	Intervensi digital meningkatkan peran bystander dan kesejahteraan mental remaja.
7	School Interventions: UPRIGHT & CREEP Projects - Gabrielli et al. (2021)	UPRIGHT tingkatan ketahanan & kesejahteraan; CREEP kembangkan AI deteksi dini cyberbullying.
8	The Role of Hope in Bullying and Cyberbullying Prevention - Hinduja & Patchin (2025)	Tingkat harapan tinggi menurunkan keterlibatan siswa dalam perilaku cyberbullying.
9	Stress, Depression, and Turnover Intentions Among School Counselors - Hemi & Maor (2025)	Beban administratif picu burnout; konselor perlu difokuskan pada peran pencegahan digital.
10	Recommendations for Cyberbullying Prevention: A Canadian Perspective - Hendry et al. (2023)	Pencegahan efektif mencakup digital citizenship, mediasi konflik, dan pelibatan orang tua.
11	Resilience and Wellbeing as Protective Factors Against Cyberbullying - Tolks et al. (2024)	Ketahanan dan kesejahteraan psikologis berperan sebagai pelindung dari dampak cyberbullying.
12	Empathy Training for Cyberbullying Prevention - Theodoridis et al. (2023)	Pelatihan empati efektif mencegah keterlibatan siswa dalam cyberbullying.
13	Digital Citizenship Education in Schools - Choi et al. (2023)	Pendidikan kewargaan digital penting untuk membangun tanggung jawab digital siswa.
14	School Counselors' Competence in	Konselor mengalami kesulitan teknis dan

No	Judul & Penulis	Hasil Penelitian
	Handling Online Harassment – Larran & Hein (2025)	konseptual dalam menangani kasus cyberbullying.
15	Whole-School Approaches to Cyberbullying Prevention – Cassidy et al. (2022)	Pendekatan seluruh sekolah (whole-school) meningkatkan keberhasilan intervensi jangka panjang.
16	The Effectiveness of Parent Involvement in Cyberbullying Interventions – Tozzo et al. (2022)	Keterlibatan orang tua meningkatkan efektivitas program pencegahan cyberbullying.
17	Teachers' Perceptions of Cyberbullying Interventions – Touloupis & Athanasiades (2022)	Guru cenderung minim percaya diri dalam menanggapi cyberbullying; butuh dukungan konselor.
18	Implementing School-wide Restorative Practices – Schott & Sutherland (2021)	Praktik restoratif menumbuhkan tanggung jawab sosial siswa & menekan konflik daring.
19	Trauma-Informed Approaches in Bullying Prevention – Prasetya et al. (2023)	Pendekatan berbasis trauma efektif mencegah pengulangan perilaku menyimpang digital.
20	Behavior Modification in School Counseling – Zamroni et al. (2022)	Konseling behavioristik berbasis nilai budaya lokal menekan perilaku agresif digital.
21	Student Perceptions of Cyberbullying Support Services – Nguyen & Lee (2024)	Siswa lebih terbuka pada konselor yang mampu membangun hubungan empatik.
22	Collaboration Between Schools and Communities in Bullying Prevention – Hendry et al. (2024)	Kolaborasi lintas sektor memperluas cakupan intervensi dan efektivitasnya.
23	Peer-led Initiatives in Preventing Cyberbullying – Mason et al. (2021)	Inisiatif yang dipimpin teman sebaya meningkatkan respons sosial siswa terhadap perundungan digital.
24	The Impact of School Climate on Cyberbullying – Phan et al. (2022)	Iklim sekolah yang suportif menurunkan tingkat keterlibatan siswa dalam bullying online.
25	Students' Coping Strategies Against Cyberbullying – Song et al. (2025)	Dukungan dari sekolah dan konselor membantu siswa membentuk mekanisme coping sehat.
26	Developing School Policies on Cyberbullying – O'Neill & Dinh (2023)	Kebijakan sekolah perlu melibatkan konselor dalam perumusan dan implementasinya.
27	Youth Digital Behavior and Cyber Ethics – Bork-Hüffer et al. (2023)	Cyberbullying sering diperkuat oleh norma sosial dominan; dibutuhkan pendekatan interseksional.
28	Building Empathy Through Digital Storytelling – Larsen et al. (2023)	Storytelling digital efektif meningkatkan empati dan kesadaran sosial siswa.
29	Evaluating Effectiveness of School Counselor Interventions – Miller & Rojas (2021)	Intervensi konselor berdampak pada penurunan perilaku agresif daring siswa.
30	Challenges Faced by Counselors in Rural Schools – Singh & Arora (2024)	Kurangnya pelatihan dan akses teknologi menghambat konselor dalam menangani

No	Judul & Penulis	Hasil Penelitian
		bullying digital.
31	Impact of Social Media Literacy Programs – Chen et al. (2022)	Literasi media sosial menurunkan persepsi positif siswa terhadap perilaku bullying online.
32	Role of Faith-Based Values in Bullying Prevention – Aziz et al. (2023)	Nilai religius dan spiritual mendukung sikap toleransi dan menghambat agresivitas digital.
33	Students' Help-Seeking Behavior in Cyberbullying – Rodriguez et al. (2021)	Siswa lebih cenderung mencari bantuan kepada konselor yang responsif dan terbuka.
34	Integrating Digital Citizenship into Counseling Curriculum – Zhang & Liu (2022)	Pengintegrasian kewargaan digital dalam layanan konseling memperkuat pemahaman etika digital siswa.
35	Assessing the Use of Artificial Intelligence in School Safety – Martinez & Green (2024)	AI membantu mendeteksi pola perundungan digital lebih awal dan mendukung intervensi dini oleh konselor.
36	Barriers to Implementing Cyberbullying Interventions – Petersen et al. (2023)	Kurangnya koordinasi dan beban kerja guru/konselor menjadi hambatan implementasi.
37	Teacher Training in Digital Conflict Resolution – Novak et al. (2024)	Pelatihan guru dalam resolusi konflik digital meningkatkan efektivitas tanggapan sekolah.
38	Youth Voices in Cyberbullying Policy Development – Gibbons et al. (2022)	Keterlibatan siswa dalam penyusunan kebijakan menghasilkan strategi yang lebih relevan dan aplikatif.
39	The Influence of Peer Norms on Cyberbullying Behavior – Lee & Huang (2021)	Norma teman sebaya berpengaruh kuat terhadap keterlibatan siswa dalam perundungan digital.
40	Counselor Advocacy in Cyberbullying Prevention – Martin & Jones (2024)	Konselor berperan sebagai advokat kebijakan anti-cyberbullying di tingkat sekolah dan komunitas.
41	Adolescent Perceptions of School Safety Online – Farahani et al. (2023)	Persepsi siswa terhadap keamanan daring sekolah memengaruhi pelaporan dan pencarian bantuan.
42	Evaluating Virtual Peer Support Groups – Simmons et al. (2022)	Dukungan teman sebaya secara daring efektif mengurangi isolasi dan dampak psikologis korban.
43	Reimagining Counseling Roles in the Digital Age – Morales & Tan (2025)	Konselor perlu memperluas peran menjadi fasilitator literasi digital dan pemimpin pencegahan daring di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa cyberbullying merupakan permasalahan kompleks yang berdampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Temuan

penelitian menunjukkan bahwa berbagai strategi pencegahan cyberbullying telah dikembangkan melalui pendekatan relasional, psikologis, edukatif, teknologi, dan kebijakan sekolah, namun peran guru BK belum secara optimal ditempatkan sebagai aktor utama dalam implementasinya. Padahal, guru bk memiliki posisi strategis dalam membangun keterikatan sekolah, memperkuat empati, meningkatkan literasi digital, serta memberikan pendampingan psikososial yang bersifat preventif. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan peran guru BK merupakan elemen kunci dalam menciptakan sistem pencegahan cyberbullying yang efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, guru BK perlu diposisikan tidak hanya sebagai pelaksana layanan kuratif, tetapi sebagai penggerak utama budaya sekolah yang aman dan bertanggung jawab secara digital.

Penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling dengan menyajikan kerangka konseptual berbasis bukti yang memetakan peran guru BK dalam pencegahan cyberbullying secara sistematis. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan program pelatihan konselor, penyusunan kebijakan sekolah, serta penguatan layanan konseling berbasis literasi digital dan empati sosial. Sebagai arah penelitian selanjutnya, diperlukan studi empiris untuk menguji efektivitas strategi pencegahan cyberbullying yang berfokus pada peran guru BK dalam berbagai konteks pendidikan. Selain itu, penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengembangkan model intervensi berbasis sekolah yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap dinamika digital peserta didik. Dengan pengembangan tersebut, diharapkan peran konselor sekolah dapat semakin optimal dalam menjawab tantangan pendidikan di era digital.

REFERENSI

- Athanasiades, C., & Calmaestra, J. (2022). *Evaluation of a cyberbullying prevention program in elementary schools: The role of self-esteem enhancement*. September, 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.980091>
- Cortés-pascual, A., Cano-escorianza, J., Elboj-saso, C., Iñiguez-berrozpe, T., Cano-escorianza, J., Elboj-saso, C., Cortés-pascual, A., Cano-escorianza, J., & Iñiguez-berrozpe, T. (2020). Positive relationships for the prevention of bullying and cyberbullying: a study in Aragón cyberbullying: a study in Aragón (Spain). *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 182–199. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1602064>
- Gabrielli, S., Rizzi, S., Carbone, S., & Piras, E. M. (2021). *School Interventions for Bullying – Cyberbullying Prevention in Adolescents : Insights from the UPRIGHT and CREEP Projects*.
- Hemi, A. (2025). *Stress , Depression , and Turnover Intentions Among School Counselors : The Mediating Role of Burnout*. 4619–4627. <https://doi.org/10.1002/pits.70026>
- Hendry, B. P., Hellsten, L. M., McIntyre, L. J., & Smith, B. R. R. (2023). *Recommendations for cyberbullying prevention and intervention: A Western Canadian perspective from key stakeholders*. March, 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1067484>
- International, A., Murphy, S., Samuel, V., Murphy, S., & Samuel, V. (2025). Pastoral Care in Education Implementing a brief universal Acceptance and Commitment Therapy (ACT) intervention (InTER- ACT) for secondary school students : a qualitative evaluation of the experiences of teachers and school counsellors experiences of teachers and school counsellors. *Pastoral Care in Education*, 00(00), 1–29. <https://doi.org/10.1080/02643944.2025.2464531>
- Kutok, E. R., Dunsiger, S., Patena, J. V, Nugent, N. R., Riese, A., Rosen, R. K., & Ranney, M. L. (2021). *A Cyberbullying Media-Based Prevention Intervention for Adolescents on Instagram : Pilot Randomized Controlled Trial Corresponding Author : 8*. <https://doi.org/10.2196/26029>
- Larran, J. (2025). RESEARCH ARTICLE A Survey Study of Bhutanese School Guidance Counselors

- ' Roles , Responsibilities , Challenges , and Resources. 1607–1621. <https://doi.org/10.1002/pits.23418>
- Maaoui, F., Moumni, I., Arboix-calas, F., Safra, I., & Mnif, S. (2025). *Genetic self-counselors in Tunisia: the role of health education in hemoglobinopathies prevention among high school students*. 1–11.
- Milot-lapointe, F., & Corff, Y. Le. (2023). *Trajectories of Change in Career Decision Dif fi culties During a Manualized Individual Career Counseling Intervention : The In fl uence of Counselor Adherence , Working Alliance and Client Personality Traits*. 31(3), 607–628. <https://doi.org/10.1177/10690727221141983>
- Phan, T. C., Chau, B., Do, H. N., Ngoc, M., Le, V., Vu, G. T., & Le, L. K. (n.d.). *Determinants of mental health among youths and adolescents in the digital era : Roles of cyber and traditional bullying , violence , loneliness , and environment factors*.
- Radebe, F., & Kyobe, M. (2021). *The Response of Social Crime Prevention Police to Cyberbullying Perpetrated by Youth in Rural Areas of South Africa*.
- Song, Y., Li, Y., Zhou, K., & Tang, J. (2025). *Negative correlation between school bullying and multi-dimensional health in adolescent female migrants : a digital visual analog scale study. August*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1551243>
- Tozzo, P., Cuman, O., Moratto, E., & Caenazzo, L. (2022). *Family and Educational Strategies for Cyberbullying Prevention : A Systematic Review*.
- Vivolo-kantor, A. M., Niolon, P. H., Estefan, L. F., Le, V. D., Tracy, A. J., Latzman, N. E., Little, T. D., Lang, K. M., Degue, S., & Tharp, A. T. (2021). *Middle School Effects of the Dating Matters ® Comprehensive Teen Dating Violence Prevention Model on Physical Violence , Bullying , and Cyberbullying : a Cluster-Randomized Controlled Trial*. 151–161.
- Vivolo-kantor, A. M., Niolon, P. H., Estefan, L. F., Le, V. D., Tracy, A. J., Latzman, N. E., Little, T. D., Lang, K. M., Degue, S., Tharp, A. T., Niolon, P. H., Estefan, L. F., Le, D., Tracy, A. J., Latzman, N. E., Todd, D., Lang, K. M., Degue, S., & Tharp, A. T. (2021). *Correction to : Middle School Effects of the Dating Matters ® Comprehensive Teen Dating Violence Prevention Model on Physical Violence , Bullying , and Cyberbullying : A Cluster-Randomized Controlled Trial*. 79409.
- Yustiko, P. Y., Dedy, S., Mint, A., Raya, H., & Syafrida, S. (2023). *Correspondence The school counselor ' s role in addressing ACEs : an intervention strategy*. 46(1), 201–202.
- Zamroni, E., Hanurawan, F., Hambali, I., & Hidayah, N. (2022). *Trends and Research Implications of Guidance and Counseling Services in Indonesia From 2010 to 2020 : A Bibliometric Analysis*. <https://doi.org/10.1177/21582440221091261>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA